

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Anak usia dini**

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang berada pada fase krusial perkembangan kehidupan manusia. Dimana seluruh aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan moral bertumbuh sangat pesat. Pada usia ini anak berada dalam masa perkembangan paling cepat dan paling sensitive terhadap pengalaman dan rangsangan dari lingkungan biologis, sosial dan pendidikan. Mereka memiliki karakteristik khas seperti rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang tinggi, egosentris, rentang konsentrasi pendek, dan suka bermain. Pada masa ini, perkembangan otak anak sangat pesat; berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% struktur dan koneksi otak terbentuk sebelum usia 6 tahun (Fitria & sirozi. 2025). Oleh karena itu, periode ini menjadi dasar penting bagi pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan fisik anak di masa berikutnya. Pemahaman yang tepat tentang anak usia dini menjadi dasar penting untuk orang tua, pendidik dan lingkungan dalam memberikan stimulasi, pengasuhan, dan pendidikan yang sesuai dan penting untuk perkembangan yang optimal.

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yaitu periode perkembangan awal yang sangat menentukan bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik. Pada masa periode ini

anak memerlukan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, Bredekamp dan Copple (1997) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada masa dimana perkembangan otak berlangsung sangat cepat, sehingga pengalaman awal anak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kemampuan belajar dan perilaku dimasa dewasa.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya.

Menurut Sujiono (2013), anak usia dini adalah individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya.

Piaget menyatakan anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana cara berpikir anak masih bersifat konkret dan simbolik. Anak memahami sesuatu melalui aktivitas bermain dan manipulasi benda nyata. Oleh karena itu, penggunaan media seperti plastisin sangat sesuai untuk mendukung proses belajar anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang kuat, serta pola pikir yang masih

egosentris. Anak cenderung belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Rentang konsentrasi anak relatif singkat sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Lebih lanjut, Suyadi dan Ulfah (2015) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini antara lain aktif, spontan, senang bergerak, senang mencoba hal baru, serta memiliki imajinasi yang tinggi. Anak juga mudah merasa bosan jika kegiatan pembelajaran bersifat monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan beberapa penelitian para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini antara lain (Melia Putri, dkk. 2025) :

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- b) Belajar melalui bermain dan pengalaman langsung
- c) Senang melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan tangan dan jari
- d) Membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan menarik
- e) Memiliki imajinasi dan kreatifitas yang tinggi
- f) Memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin tepung sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun, karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, serta menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal.

## 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran sangat penting dalam menunjang

kesiapan anak untuk menghadapi berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil pada tangan dan jari, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan, seperti menulis, menggambar, menggunting, meronce, menempel, melipat, serta berbagai kegiatan praktis lainnya (Sujiono, 2012; Hurlock, 2003).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, serta koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan ketepatan (Pura & Asnawati, 2019).

Menurut Sumantri (2015), motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti kemampuan memegang pensil, menggunting, mengancingkan baju, menempel, meremas, dan membentuk suatu benda.

Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan motorik halus yang diharapkan berkembang antara lain:

- a. Mampu memegang alat tulis dengan benar
- b. Mampu menggambar dan membentuk pola sederhana
- c. Mampu menggunting sesuai garis
- d. Mampu meremas dan membentuk benda
- f. Memiliki koordinasi mata dan tangan yang baik

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh latihan yang konsisten dan aktivitas yang menantang serta menyenangkan.

Aktivitas kolase, penggunaan plastisin, menjahit sederhana, serta permainan yang memerlukan pemilahan atau penyusunan benda kecil terbukti memperbaiki keterampilan otot kecil dan koordinasi mata-tangan anak. Perkembangan motorik halus yang optimal akan menunjang perkembangan aspek lain, seperti kognitif, bahasa, serta kesiapan anak dalam memasuki pendidikan dasar.

Capaian perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun meliputi ( S. Tauriana & Retno Palupi, 2023 ) :

- a. Memegang pensil dengan stabil
- b. Menulis bentuk sederhana, garis, atau huruf
- c. Menggunting mengikuti garis
- d. Meremas dan membentuk plastisin atau clay

Kemampuan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun mencakup keterampilan menggunakan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, seperti memegang alat tulis, menulis atau menggambar bentuk sederhana, menggunting mengikuti garis, serta meremas dan membentuk benda ( Nurul Islamiah & St. Maria U, 2025 ). Perkembangan motorik halus dapat optimal melalui latihan yang konsisten dan aktivitas yang menyenangkan, serta berperan penting dalam mendukung aspek kognitif, bahasa, dan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

Menurut Mulyono Abdurrahman ( dalam Khoirudin & Linda Puji Astuti, 2023) strategi pengembangan Motorik halus mencakup:

- a. Menggunting, sebaiknya menggunting dimulai dari menggunting lurus dekat tepi kertas, kemudian menggunting lurus ditengah kertas
- b. Memotong, memotong hendaknya anak diajarkan memotong bentuk bentuk yang mudah misalnya memotong bentuk-bentuk geometri seperti bujur sangkar, persegi Panjang, segitiga dan sebagainya.
- c. Melipat kertas , anak diajarkan untuk membentuk burung, perahu kertas, kipas, dan lain sebagainya.

### 3. Bermain Plastisin Sebagai Media Pembelajaran

Bermain merupakan kebutuhan utama anak usia dini dan menjadi salah satu sarana belajar yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengisi waktu, tetapi juga sebagai wahana bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Piaget, bermain bukan sekadar aktivitas fisik atau hiburan semata, melainkan cara utama anak dalam memahami lingkungan serta membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Pada tahap praoperasional, yang merupakan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 2–7 tahun, anak menggunakan permainan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya serta merepresentasikan pengalaman, gagasan, dan objek di luar dirinya (Piaget, 1964).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Montessori menekankan pentingnya kegiatan bermain yang terstruktur dalam pembelajaran anak usia dini.

Menurut Montessori, permainan memiliki nilai edukatif yang tinggi apabila dirancang secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga mampu mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, sosial, emosional, serta imajinasi anak secara optimal (Lillard, 2013). Dalam pendekatan Montessori, bermain dipandang sebagai alat pembelajaran yang terencana untuk melatih konsentrasi, koordinasi, dan keterampilan praktis anak melalui pengalaman langsung dengan benda-benda konkret.

Pembelajaran melalui bermain mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Trawick-Smith et al. (2018) menyatakan bahwa bermain memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik karena melibatkan keterampilan motorik, berpikir simbolik, pemecahan masalah, serta interaksi sosial. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar dengan perasaan senang, mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi langsung dengan benda dan teman sebaya, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial secara terpadu. Anak yang memperoleh kesempatan bermain secara bebas maupun terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik, kemampuan pemecahan masalah, serta perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang memiliki pengalaman bermain terbatas (Lanski & Frye, 2016).

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah bermain plastisin. Plastisin merupakan media bermain yang memiliki karakteristik sesuai dengan tahap

perkembangan anak, yaitu bersifat lunak, elastis, dan mudah dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak. Sifat plastisin yang fleksibel memungkinkan anak untuk memanipulasi bahan tersebut menggunakan jari dan tangan, sehingga sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus.

Menurut Sari (2021), plastisin merupakan media bermain yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui berbagai aktivitas, seperti meremas, menggulung, menekan, memipihkan, dan membentuk objek tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan otot-otot kecil pada jari dan tangan serta melatih koordinasi antara mata dan tangan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan bermain plastisin yang dilakukan secara rutin, anak akan terbiasa mengontrol kekuatan dan kelenturan jari, yang sangat bermanfaat dalam menunjang kesiapan menulis dan keterampilan akademik lainnya di masa mendatang.

Plastisin sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah dibentuk dan aman digunakan oleh anak, sehingga anak dapat bermain dengan nyaman dan bebas bereksplorasi. Selain itu, plastisin memiliki warna-warna yang menarik dan memungkinkan anak menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Bermain plastisin juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya secara bebas, yang berkontribusi pada perkembangan kreativitas, berpikir simbolik, serta rasa percaya diri anak. Di samping itu, kegiatan membentuk plastisin

melibatkan koordinasi mata dan tangan, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan motorik halus dan kesiapan anak dalam belajar menulis, menggambar, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian.

Dengan demikian, bermain plastisin sebagai media pembelajaran merupakan kegiatan yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu mengintegrasikan unsur bermain dan belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Menurut (Mutmainah, siti dkk, 2025) Plastisin dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena :

a. Mudah dibentuk dan aman untuk anak

Tekstur plastisin yang lembut tidak membahayakan anak ketika digunakan, sehingga anak dapat bermain dengan nyaman dan bebas bereksplorasi. Media yang aman sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena anak berada pada tahap eksplorasi dan cenderung mencoba segala sesuatu melalui sentuhan langsung.

b. Menarik dan menyenangkan

Warna-warna yang beragam dan bentuk yang dapat dibuat sesuai keinginan membuat anak merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rasa senang yang muncul saat bermain plastisin dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Dapat meningkatkan kreativitas anak

Melalui kegiatan membentuk berbagai objek seperti hewan, buah, huruf, atau angka, anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya secara bebas. Kebebasan berekspresi ini tidak hanya mengembangkan aspek kreativitas, tetapi juga melatih kemampuan berpikir simbolik serta rasa percaya diri anak terhadap hasil karya yang dibuatnya.

d. Melibatkan koordinasi mata dan tangan

Saat anak membentuk plastisin, anak harus mengoordinasikan apa yang dilihat oleh mata dengan gerakan tangan dan jari secara tepat. Koordinasi mata dan tangan ini merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan motorik halus anak usia dini dan sangat berperan dalam kesiapan anak untuk belajar menulis, menggambar, dan melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian.

#### 4. Plastisin Tepung

Plastisin tepung adalah salah satu jenis media plastis yang terbuat dari bahan dasar tepung yang dicampur dengan air, minyak, dan pewarna makanan, sehingga menghasilkan suatu *clay* atau adonan yang lunak, mudah dibentuk, dan elastis. Media ini mirip dengan *play dough* yang sering digunakan pada pembelajaran anak-anak karena sifatnya yang lembut dan dapat dibentuk sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak ( Sasha dkk, 2021 ).

Plastisin tepung merupakan media bermain edukatif yang dibuat dari bahan-bahan sederhana dan aman. Plastisin dapat digunakan dalam kegiatan

pembelajaran anak usia dini karena bersifat tidak beracun, ramah anak, serta dapat dibuat secara mandiri oleh pendidik maupun orang tua.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, plastisin tepung tidak hanya berfungsi sebagai alat permainan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan motorik halus. Aktivitas bermain plastisin tepung melibatkan gerakan dasar seperti meremas, menekan, menggulung, memipihkan, dan membentuk, yang secara langsung melatih kekuatan otot-otot kecil jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta kelenturan dan ketepatan gerak.

Menurut Isjoni (2010), penggunaan media konkret seperti plastisin dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan konsentrasi, keterampilan jari, serta kreativitas anak. Sehingga, penggunaan plastisin tepung juga dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri anak, karena anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide-ide secara bebas melalui bentuk-bentuk yang mereka ciptakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mayasari (2020) yang menyatakan bahwa bermain plastisin memberikan manfaat tidak hanya pada aspek fisik seperti motorik halus, tetapi juga aspek kognitif melalui pemecahan masalah dan aspek sosial-emosional melalui interaksi bersama teman sebaya (Nurul Islamiaha & St. Maria Ulfah 2025).

Oleh karena itu, plastisin tepung dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Menurut Arsyad ( dalam Nurul & St. Maria, 2025) Keunggulan plastisin tepung sebagai media pembelajaran antara lain:

- a. Aman dan ramah lingkungan
- b. Murah dan mudah dibuat
- c. Menarik dan fleksibel
- d. Mengoptimalkan stimulasi motorik halus

Adapun langkah-langkah permainan plastisin tepung antara lain (Sasha Oktaviani, dkk. 2021 ):

- a. Menyiapkan alat dan bahan (tepung,air,minyak goreng,pewarna makanan).
- b. Kegiatan ( mencampurkan bahan).
- c. Aktivitas utama (menggulung,meremas,memencet,membentuk pola sederhana) sesuai arahan guru atau sesuai imajinasi anak.

Dengan demikian,dapat disimpulkan bahwa plastisin tepung merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Selain aman,ekonomis, dan fleksibel, plastisin tepung juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak lebih antusias dalam megikuti kegiatan pembelajaran. oleh karena itu, kegiatan bermain plastisin tepung sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun, berada pada masa perkembangan yang sangat pesat (*golden age*), sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan

sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulus pada usia dini adalah kemampuan motorik halus, karena kemampuan tersebut berkaitan dengan ketrampilan menggunakan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, serta kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

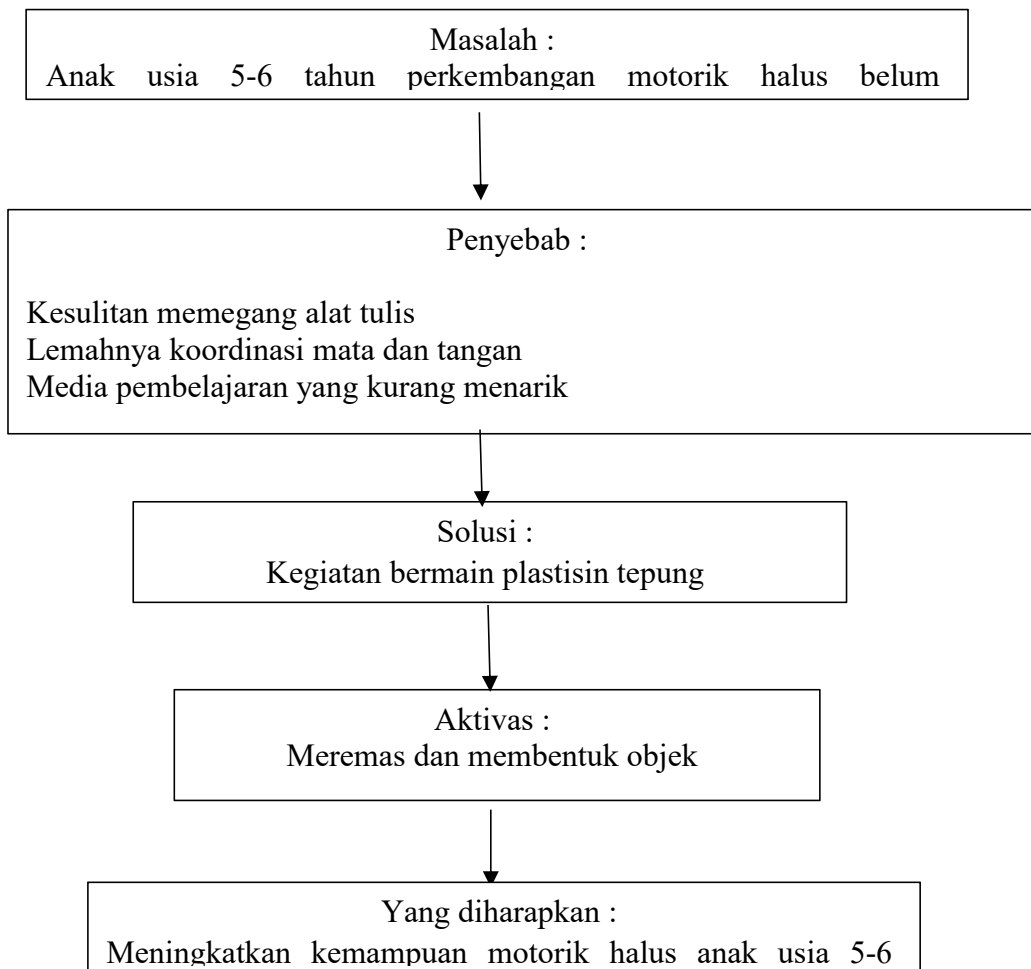
Berdasarkan hasil observasi awal di TK Dharma Wanita Karangrejo 1, masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan atau perkembangan motorik halus yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan kesulitan anak dalam memegang alat tulis, membentuk pola sederhana, serta kurangnya koordinasi antara mata dan tangan. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah kurangnya stimulasi yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga anak merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di taman kanak-kanak seharusnya dikemas dalam bentuk bermain yang menyenangkan, karena bermain merupakan cara belajar yang efektif untuk anak usia dini. Media pembelajaran yang bersifat konkret dan aman secara langsung sangat dibutuhkan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Salah satu media yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah plastisin tepung.

Plastisin tepung merupakan media bermain yang terbuat dari bahan alami seperti tepung, air, minyak goreng, dan pewarna makanan. Media ini memiliki tekstur yang lembut, elastis, aman, dan mudah dibentuk, sehingga memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas seperti meremas, menggulung, memipihkan,

menekan, dan membentuk objek tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut secara langsung melibatkan otot-otot kecil pada jari dan tangan serta melatih koordinasi mata dan tangan anak.

Melalui kegiatan bermain plastisin tepung yang dilakukan secara terencana dan berulang, anak diharapkan mampu meningkatkan kekuatan dan kelenturan jari, ketelitian, serta koordinasi mata dan tangan. Dengan demikian, kegiatan bermain plastisin tepung merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Karangrejo 1.



Gambar 3.1 Diagram Kerangka Berpikir

### **C. HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan teori, hasil penelitian, serta permasalahan yang ditemukan di TK Dharma Wanita Karangrejo 1, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

“Ada peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain plastisin tepung di TK Dharma Wanita Karangrejo 1.”